

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan cerminan identitas suatu masyarakat, mulai dari bahasa hingga seni saling berinteraksi dan membentuk cara hidup serta nilai-nilai yang dianut bersama. Budaya berperan sebagai jembatan komunikasi dan adaptasi bagi individu dalam masyarakat untuk saling memahami dan menjaga hubungan harmonis melalui tradisi dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Budaya berperan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu budaya terdiri dari kesenian. Kesenian dapat diekspresikan sesuai dengan proporsinya. Kesenian itu meliputi Tari, Musik, Rupa, dan Teater. Ruang lingkup musik melibatkan berbagai elemen, seperti penguasaan teknik vokal, keterampilan dalam mempelajari dan menggunakan alat musik, serta mampu mengapresiasi karya-karya musik yang telah diciptakan.

Musik adalah seni yang menggunakan suara sebagai media untuk mengekspresikan emosi, ide, dan pengalaman. Musik terdiri dari elemen-elemen seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre. Kategori atau jenis musik yang dikelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu, seperti gaya, alat musik yang digunakan, struktur lagu, dan tema lirik disebut sebagai genre musik. Menurut Giri (2018:104) genre musik merupakan sebuah istilah yang dipakai oleh individu dengan mengklasifikasikan serta menggambarkan keragaman variasi musik dengan begitu luas. Definisi dan batasan genre musik tidak bersifat tegas, mengingat bahwa genre muncul melalui interaksi yang kompleks antara

masyarakat, pemasaran, sejarah, dan faktor-faktor budaya.

Musik dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan fungsi dan peranannya dalam masyarakat, yaitu musik klasik, musik populer, dan musik tradisional. Musik klasik umumnya dianggap sebagai karya yang bersifat lebih formal dan terstruktur, sering kali digunakan dalam konteks pendidikan dan konser resmi. Musik populer, di sisi lain, lebih mengarah pada karya yang mudah diakses dan dinikmati oleh masyarakat luas, sering kali terkait dengan industri hiburan. Sementara itu, musik tradisional berakar pada budaya dan adat istiadat suatu komunitas tertentu, memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat. Ketiga jenis musik ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun sama-sama berkontribusi pada perkembangan budaya musik secara keseluruhan.

Masing-masing daerah di Sumatera Utara memiliki musik tradisional, termasuk masyarakat Karo. Masyarakat Karo kaya akan kebudayaan yang unik, khususnya dalam bidang kesenian. Melalui seni musik, tari, ukir, tenun, dan sastra, masyarakat Karo tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya yang harus diteruskan. Bagi masyarakat Karo, musik merupakan elemen penting yang selalu hadir dalam setiap aktivitas, termasuk dalam acara adat, hiburan, serta pertunjukan. Musik telah menyatu dengan berbagai aktivitas keseharian yang dilakukan dan tidak dapat dipisahkan pada masyarakat Karo. Di kalangan masyarakat Karo, terdapat gendang yang disebut gendang Karo dengan menggunakan alat musik *Gendang Lima Sendalamen*, yang meliputi *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*,

gung, dan *penganak*. Gendang Karo tersebut turut mewarnai berbagai upacara, seperti upacara *Erdemu Bayu* (perkawinan), upacara kematian, *Merdang Merdem* (kerja tahun), *Guro-guro Aron* (pesta panen), *Mengket Rumah Mbaru* (peresmian rumah baru), dan upacara *Ersimbu* (memanggil hujan). Selain itu, masyarakat Karo juga mempertahankan berbagai tradisi budaya, salah satunya adalah *Guro-guro Aron*.

Guro-guro Aron merupakan sebuah perayaan yang diselenggarakan oleh kaum muda di lingkungan masyarakat Karo. Menurut Latifah, dkk (2022:3475) “*Guro-guro Aron* merupakan pesta bagi kaum muda yang dahulu diadakan di ladang, dimana para pemuda-pemudi berinteraksi dan bermain sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang melimpah.” Dengan tercapainya hasil panen yang berlimpah tersebut, masyarakat melaksanakan tradisi Kerja Tahun, dan pemuda-pemudi berpartisipasi dalam meramaikan suasana dengan menggelar acara *Guro-guro Aron*.

Dalam pertunjukan *Guro-guro Aron* terdapat sepasang peserta, terdiri dari satu laki-laki dan seorang wanita, disebut sebagai *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* berperan aktif dalam nyanyian dan tarian sepanjang acara. Selain kemampuan bernyanyi dan menari, *perkolong-kolong* juga ikut serta bertukar syair, memberikan nasihat, serta menyelipkan candaan untuk menghibur orang-orang. *Perkolong-kolong* juga berperan sebagai pemimpin acara *Guro-guro Aron*, karena dianggap sebagai panutan bagi *pengulu aron* dan *kemberahen aron* dalam menari.

Dalam dunia pendidikan, *Guro-guro Aron* dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif antara para peserta didik di sekolah. Melalui *Guro-guro Aron*, siswa memiliki kesempatan untuk saling berkomunikasi dan membangun hubungan yang lebih akrab. Menurut Latifah (2022:3486) dalam tradisi tahunan, makna religius dalam acara *Guro-guro Aron* merupakan salah satu sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan di antara masyarakat.

Gendang Karo pada acara *Guro-guro Aron* memiliki peran penting sebagai sarana pembelajaran bagi siswa di sekolah. Menurut Nisauryasyidah, dkk (2021:470) media pembelajaran merupakan sarana untuk dimanfaatkan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Media ini mencakup berbagai sarana, mulai dari buku hingga perangkat elektronik yang dimanfaatkan di kelas. Terdapat beberapa jenis media yang dimanfaatkan oleh pengajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, penting bagi pengajar untuk menentukan media yang sesuai dengan cermat. Dalam zaman digital saat ini, pengajar bukan hanya diharuskan memahami media pembelajaran tradisional, tetapi juga harus memanfaatkan sarana pembelajaran yang maju.

Pemilihan Gendang Karo pada acara *Guro-guro Aron* sebagai media pembelajaran merupakan keputusan yang sangat bijaksana, mengingat pendekatan yang diusungnya bersifat menyenangkan dan holistik. Menurut Widiastuti (2022:67) pembelajaran dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen saling terorganisir, seperti tujuan belajar, materi ajar, strategi belajar, media, pengaturan kelas, evaluasi, dan tindak lanjut. Kedua, jika dilihat dari perspektif proses, pembelajaran merujuk pada serangkaian

upaya yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi siswa dalam proses belajarnya.

Melalui Gendang Karo pada acara *Guro-guro Aron*, para siswa di sekolah mendapatkan wawasan tentang budaya Karo, termasuk *Guro-guro Aron* beserta serangkaian acara yang menyertainya. Acara *Guro-guro Aron* memberikan pendidikan yang bertujuan untuk membangun kerja sama dan menciptakan keseragaman yang baik dalam tim.

Gendang Karo dalam acara *Guro-guro Aron* bisa dikemas sebagai suatu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan pada materi Musik Tradisional di Sekolah. Menurut Hasibuan (2020:242) pengemasan adalah proses merancang dan memproduksi barang agar terlihat menarik bagi calon pembeli. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian dan meningkatkan daya tarik barang tersebut. Pengemasan yang terstruktur dapat menambah nilai pada produk. Dalam bidang pendidikan, pengemasan materi pembelajaran berperan penting mendukung guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa lebih efektif, sehingga capaian pembelajaran tercapai optimal. Materi ajar dapat disajikan dalam berbagai bentuk media, termasuk diantaranya adalah melalui pemanfaatan media audio visual.

Media audio visual mencakup berbagai bentuk, antara lain video, animasi, film, dan presentasi slide. Menurut Ananda (2017:23) dengan memanfaatkan media audio visual, terutama film dan video, siswa dapat melihat dan mendengar secara langsung, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan observasi awal, ketika penulis melakukan PLP (Pengenal Lapangan Persekolahan) di SMP Negeri 37 Medan, penulis menemukan bahwa

pembelajaran Musik Tradisional kurang menarik karena guru kurang menggunakan media pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang memahami materi pelajaran Musik Tradisional. Siswa terlihat kurang memiliki motivasi dan semangat selama pelajaran seni budaya di kelas. Karena itu, penulis tertarik untuk menyajikan variasi pembelajaran yang lebih menarik melalui Gendang Karo, dengan harapan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan observasi awal tersebut maka penulis tertarik untuk mengemas Gendang Karo menjadi suatu media pembelajaran dengan judul ***“Pengemasan Gendang Karo sebagai Media Pembelajaran Audio Visual pada Materi Musik Tradisional di Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.”***

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merujuk pada suatu isu yang akan dipresentasikan dalam bentuk yang sederhana dan diringkas dengan jelas, diambil berdasarkan latar belakang permasalahan.

Menurut Hardani (2020:78) masalah dapat dipahami sebagai perbedaan antara harapan dan kenyataan yang ada saat ini. Perbedaan ini dapat mencakup n berbagai aspek, seperti pengetahuan, sosial budaya, dan lain-lain. Dengan adanya perbedaan tersebut, penulis diharapkan dapat menghadapinya dengan cara mengidentifikasi, memilih, dan merumuskan solusi yang tepat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan, terdapat sejumlah isu yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang mampu menarik minat siswa.
2. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan.
3. Kurangnya motivasi dan semangat siswa disaat proses pembelajaran.
4. Gendang Karo belum dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.
5. Perlu adanya pengemasan Gendang Karo sebagai media pembelajaran audio visual pada materi musik tradisional di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.
6. Penting untuk disadari bahwa keefektifan dapat ditingkatkan setelah materi Musik Tradisional dikemas dalam bentuk audio visual melalui alat musik Gendang Karo.

C. Batasan Masalah

Masalah berskala besar dan rumit memerlukan sumber daya, waktu, dan biaya yang cukup signifikan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan batasan terhadap permasalahan tersebut.

Menurut Ikhlas, dkk (2023:9) batasan masalah adalah istilah yang merujuk pada ruang lingkup suatu masalah. Hal ini dimaksudkan mempersempit isu yang terlalu luas, agar penelitian dapat dilaksanakan lebih terarah. Batasan masalah, dalam pengertian lain, bertujuan untuk menegaskan dan memperjelas fokus penelitian yang akan dijalankan.

Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, penulis menentukan batasan pada masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengemasan Gendang Karo sebagai media pembelajaran audio visual pada materi musik tradisional di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.
2. Pengemasan Gendang Karo efektif digunakan sebagai media pembelajaran pada materi Musik Tradisional kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.

D. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini disusun guna menyediakan arahan yang jelas untuk peneliti.

Menurut Gumilang (2016:155) “Dalam penelitian kualitatif, rumusan masalah adalah fokus penelitian yang terdiri dari serangkaian pertanyaan tentang topik utama yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus didukung dengan alasan yang jelas dan lengkap.” Melalui penyusunan yang terstruktur, penulis diharapkan mampu mengenali variabel-variabel yang akan diteliti dan memastikan ketersediaan instrumen yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

Berdasarkan pemahaman mengenai rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan menetapkan isu penelitian seperti di bawah ini:

1. Bagaimana pengemasan Gendang Karo sebagai media pembelajaran audio visual pada materi Musik Tradisional di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan?
2. Apakah pengemasan Gendang Karo efektif digunakan sebagai media pembelajaran pada materi Musik Tradisional kelas VIII SMP Negeri 37 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan proses penelitian yang akan dilakukan, dengan harapan menghasilkan temuan dan mencapai hal-hal yang menjadi pencapaian utama. Dalam buku Metode Penelitian Sukiati (2016: 11) menyatakan bahwa “tujuan penelitian sebaiknya dirumuskan dalam kalimat yang konkret dan jelas, menggambarkan secara tepat apa yang akan diuji, dikonfirmasi, dibandingkan, atau dikorelasikan dalam kajian tersebut.”

Penelitian ini memiliki tujuan yang ditetapkan oleh peneliti berikut ini:

1. Untuk mengetahui pengemasan Gendang Karo sebagai media pembelajaran audio visual pada materi musik tradisional di kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.
2. Untuk mengetahui pengemasan Gendang Karo efektif digunakan sebagai media pembelajaran pada materi Musik Tradisional kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terletak pada peran dan kegunaan dari hasil yang diperoleh bagi individu maupun masyarakat luas. Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan keilmuan di suatu bidang serta mendorong perkembangan pengetahuan bagi individu. Menurut Adil, dkk (2023:261) “Setiap penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan untuk kemajuan di masa mendatang.”

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat terdiri dari dua kategori, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- 1.1. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa khususnya terhadap materi Musik Tradisional khususnya Gendang Karo.
- 1.2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan materi Musik Tradisional khususnya Gendang Karo.
- 1.3. Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan guru mengenai pembelajaran Musik Tradisional khususnya Gendang Karo.

2. Manfaat Praktis

- 2.1 Bagi para siswa, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi belajar mata pelajaran Seni Budaya.
- 2.2 Bagi sekolah, penelitian ini dapat memperbaiki kemampuan pengajar dalam pengelolaan kelas dan menyampaikan materi lebih efektif.
- 2.3 Bagi penulis, penelitian ini dapat memperluas wawasan serta pengalaman menyusun materi tentang Gendang Karo.
- 2.4 Bagi Program studi Pendidikan Musik, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Gendang Karo sebagai bahan ajar.